

## Representasi Kelas Sosial Dalam Puisi Bithoqoh Hawiyah Karya Mahmoud Darwish

Sailurrahmah Al Fitriyah<sup>1</sup>, Mirwan Akhmad Taufiq<sup>2</sup>, Atiq Mohammad Romdlon<sup>3</sup>  
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel  
Surabaya<sup>123</sup>

[asteriarchive@gmail.com](mailto:asteriarchive@gmail.com), [mirwan@uinsa.ac.id](mailto:mirwan@uinsa.ac.id), [atiqromdlon@uinsa.ac.id](mailto:atiqromdlon@uinsa.ac.id)

### ملخص:

الطبقة الاجتماعية هي قضية مهمة في النظام الرأسمالي، الذي يقسم المجتمع إلى مجموعتين رئيسيتين. شعر محمود درويش "بطقة هوية" هي شكل من أشكال التعبير الذي يصف عدم المساواة الاجتماعية والوعي الطبقي بناءً على تجارب حياة الشاعر. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تمثيل الطبقة الاجتماعية في القصيدة باستخدام أساليب وصفية نوعية ونهج سوسيولوجي للأدب. يعتبر هذا النهج الأنسب لدراسة الأعمال الأدبية التي تسلط الضوء على القضايا الاجتماعية من خلال النظرية الماركسية كأساس للتحليل. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات القراءة وتدوين الملاحظات، أي تحديد الكلمات والعبارات والجمال التي تعكس الواقع الاجتماعي في الشعر. المصدر الرئيسي لهذه الدراسة هو شعر "بطقة هوية" التي كتبت عام ١٩٦٤. تظهر نتائج الدراسة أن درويش يستخدم الرمزية والروايات الشخصية لوصف معاناة الطبقة المضطهدة والنضال من أجل الحفاظ على الهوية الوطنية الفلسطينية. كما تم العثور على رموز تمثل الوعي الاجتماعي والغربة بسبب الاضطهاد. هذه القصيدة ليست فقط وسيلة للتعبير الجمالي، بل هي أيضًا أداة للمقاومة ضد الظلم الاجتماعي، مما يؤكد دور درويش كشاعر يعبر عن نضال الشعب الفلسطيني.

الكلمات المفتاحية: شعر "بطقة هوية"؛ الطبقة الاجتماعية؛ الماركسية؛ محمود درويش

### Abstrak:

Kelas sosial merupakan persoalan penting dalam sistem kapitalis yang membagi masyarakat ke dalam dua golongan utama. Puisi Bithoqoh Hawiyah karya Mahmoud Darwish menjadi bentuk ekspresi yang menggambarkan ketimpangan sosial dan kesadaran kelas berdasarkan pengalaman hidup penyairnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi kelas sosial dalam puisi tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menelaah karya sastra yang menyoroti persoalan sosial melalui teori Marxisme sebagai landasan analisis. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat, yaitu mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat yang menampilkan realitas sosial dalam puisi. Sumber utama penelitian ini adalah puisi Bithoqoh Hawiyah yang ditulis pada tahun 1964. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Darwish menggunakan simbolisme dan narasi personal untuk menggambarkan penderitaan kelas tertindas serta perjuangan mempertahankan identitas nasional Palestina. Ditemukan pula simbol-simbol yang merepresentasikan kesadaran sosial dan keterasingan akibat penindasan. Puisi ini tidak hanya menjadi media ekspresi estetis, tetapi juga berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, menegaskan peran Darwish sebagai penyair yang menyuarakan perjuangan rakyat Palestina.

**Kata kunci:** Puisi Bithoqoh Hawiyah; Kelas Sosial; Marxisme; Mahmoud Darwish

## PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berdiri sebagai genre tersendiri dengan medium utama berupa bahasa. Karya ini memanfaatkan berbagai unsur kebahasaan untuk menghadirkan nilai estetika dalam sebuah ciptaan sastra. Puisi berfungsi sebagai sarana bagi penulis untuk mengekspresikan ide, gagasan, serta emosi melalui bentuk penyampaian yang khas, namun memiliki tujuan yang sama, yakni menyampaikan pesan tertentu dari pengarang kepada pembaca. Secara umum, puisi mengandung dua jenis unsur, yaitu unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin meliputi tema, rasa, nada, serta amanat yang menjadi inti makna karya, sedangkan unsur fisik merupakan bentuk konkret atau struktur luar puisi yang menampilkan wujudnya sebagai karya seni yang utuh<sup>1</sup>.

Dalam tradisi sastra Arab, puisi (syi'r) adalah genre sastra tertua dan terkuat sebagai sarana kesadaran estetis bangsa Arab. Tidak ada bentuk ungkapan estetis lainnya yang dapat menyamai atau melampaui posisi genre puisi di kalangan masyarakat Arab, terutama pada era pra-Islam. Sejalan dengan kemajuan zaman, wujud dan peran puisi juga mengalami evolusi. Secara umum, puisi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu puisi lama dan puisi modern (kontemporer). Puisi kuno biasanya tidak diketahui penulisnya, terikat oleh rima dan ritme, serta memiliki gaya bahasa yang tetap dan mengandung imajinasi. Sebaliknya, puisi kontemporer lebih fleksibel dalam bentuk, gaya, maupun topik, serta cenderung mencerminkan kehidupan nyata dan refleksi sosial.

Mahmoud Darwish (1942–2008) adalah salah satu pilar puisi Arab kontemporer dan simbol perlawanan Palestina. Namanya dikaitkan dengan puisi revolusi, dan kata-katanya dikaitkan dengan impian tanah air yang dicuri, sampai suaranya menjadi corong Palestina di diaspora dan di pengasingan. Mahmoud Darwish lahir pada 13 Maret 1942 di desa Al-Barwa di Galilea, Palestina utara. Dalam puisinya, dia memadukan tanah air dan cinta, dia adalah seorang kekasih dan pengungsi, dan dia memimpikan kebebasan mengikuti irama puisi<sup>2</sup>.

Mahmoud Darwish adalah salah satu dari sekian banyak penyair modern yang masyhur namanya sepanjang sejarah puisi Arab. Di antara dari banyaknya puisi yang ia tulis, Bithoqoh Hawiyah adalah puisi fenomenal yang pernah menggema dengan keras hingga memicu emosi dari otoritas Israel. Puisi Bithoqoh Hawiyah merupakan salah satu karya penting Mahmoud Darwish yang merefleksikan konflik panjang antara Palestina dan Israel. Darwish, sebagai sastrawan besar asal Timur Tengah, dikenal melalui karya-karyanya yang sarat akan kritik terhadap perampasan wilayah Palestina oleh kekuatan penjajah. Melalui puisinya, ia menggambarkan dengan puitis realitas penindasan dan penderitaan bangsa Palestina, sekaligus menghadirkan gagasan imajiner tentang masa depan negerinya yang terus berada di bawah imperialisme Zionisme<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Muhammad Sayyidul Arwan dan Faizetul Ukhrawiyah, "Patriotisme dalam Syair Bitaqah Hawiyyah karya Mahmud Darwish", AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam Volume 6 Nomor 2 2019, hal. 63

<sup>2</sup> <https://www.aldiwan.net/cat-poet-mahmoud-darwish> diakses pada September 2025

<sup>3</sup> M. Hafidzulloh dan Aprinus Salam, "Potensialitas Puisi Bithoqoh Hawiyah Karya Mahmud Darwish: Menilik Politik Kedaulatan Negara Palestina", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 21 Nomor 1 April 2021, hal. 52

Pendekatan penelitian ini akan mengkaji bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam puisi Bithoqoh Hawiyah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang karya Darwish, tetapi juga akan mengeksplorasi bagaimana puisi dapat menjadi alat untuk menyuarakan isu-isu sosial yang mendalam dan kompleks.

## KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian dengan tema sejenis yang membahas persoalan kelas sosial dan Marxisme telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya ialah penelitian oleh M. Habib Syafaat (2017) yang berjudul “Teori Kelas Karl Marx dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)”. Hasil kajiannya mengungkap adanya penerapan konsep teori kelas Karl Marx dalam novel Entrok karya Okky Madasari, yang menyoroti adanya konflik sosial serta gejala alienasi di dalamnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Yohanes Jefrianto Nabor dan Angela Klaudia Danu (2019) melalui karya berjudul “Penggambanran Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Perjalanan Mencari Ayam Karya Armin Bell: Kajian Sosiologi Sastra Marxis”. Analisis mereka menunjukkan adanya representasi kelas sosial dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu pembagian antara kelas atas dan kelas bawah. Posisi sosial pengarang digambarkan sebagai bagian dari kelas menengah, sebab ia hanya bertindak sebagai pengamat tanpa konsistensi dalam memperjuangkan ideologi kelasnya.

Selanjutnya, penelitian oleh Apriliastutik dan Rahmi Rahmayati (2022) dengan judul “Kelas Sosial dalam Novel Rahasia Negeri Osi Karya Abinaya Ghina Jamela (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx)” menemukan adanya konflik sosial yang terbagi dalam delapan kategori kelas sosial.

Selain itu, Fabian Firmansyah Faran dan Nungki Heryati (2023) meneliti “Representasi Kelas Sosial pada Film They Live” dan menemukan bahwa film tersebut menampilkan tema perbedaan kelas, manipulasi media massa, serta perjuangan kelas.

Penelitian serupa oleh Afif Restu Fauzi dan Dessy Octaviani (2024) berjudul “Analisis Puisi Kecoa Pembangunan Karya W.S. Rendra Menggunakan Pendekatan Marxisme” menunjukkan adanya enam aspek ideologi Marxisme, yaitu kritik ekonomi-politik, sosialisme-komunis, teori perjuangan kelas, struktur sosial masyarakat, serta relasi antara kelas atas dan kelas bawah.

Penelitian sebelumnya oleh Dela Nursyabani Rudanisa, dkk (2024) “Representasi Kelas Sosial dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Kajian Teori Marxis””. Hasil penelitian tersebut mendapatkan temuan kaum Borjuis digambarkan sebagai seseorang yang kaya, memiliki rumah mewah, dan juga merupakan orang yang sangat berpengaruh di daerah tersebut. Sementara itu, kaum Proletar digambarkan sebagai seseorang yang berasal dari kelas bawah, tidak memiliki asal usul etnis yang jelas, dan kaum proletar perlu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, beberapa penelitian tersebut telah melakukan kajian sosiologi sastra Marxisme pada bermacam karya sastra, namun belum ada penelitian Marxisme dengan menggunakan objek puisi Bithoqoh Hawiyah. Peneliti

memilih puisi Bithoqoh Hawiyah sebagai objek penelitian disebabkan karena puisi tersebut dinilai sangat sesuai dengan kajian yang akan dilakukan. Puisi tentang perlawanan rakyat Palestina terhadap penindasan Israel ini mencerminkan simbol-simbol representasi kelas sosial yang dipaparkan dalam teori Marxisme. Penelitian ini bertujuan mengungkap kelas sosial yang tergambar dalam puisi Bithoqoh Hawiyah karya Mahmoud Darwish. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan menjadi wawasan baru dalam penelitian sosiologi sastra Marxisme. Beberapa penelitian yang mengungkap nilai-nilai puisi juga sudah dilakukan, dan puisi ini belum diungkap dengan pendekatan tersebut <sup>4</sup>.

## LANDASAN TEORI

Teori Marxisme merupakan suatu gagasan yang dikembangkan oleh Karl Marx pada pertengahan abad ke-19. Marx berpendapat bahwa konflik dalam masyarakat muncul akibat perbedaan ideologi kelas. Ideologi itu sendiri terbentuk pada tataran gagasan yang berhubungan dengan interaksi antara infrastruktur dan superstruktur, yang mencerminkan sistem keyakinan tertentu sesuai dengan masa serta struktur produksi yang mendukungnya. Konsep dasar teori sosial Marx kemudian diterapkan untuk menelaah fenomena material dalam karya sastra. Pokok pemikiran utama dalam hubungan antara sastra dan masyarakat dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, pengarang sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat, di mana hasil pemikiran serta kesadarannya sangat dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi yang berfungsi sebagai infrastruktur. Oleh sebab itu, posisi kelas sosial-ekonomi pengarang menjadi faktor penting yang menentukan arah kesadaran dan pemikiran yang ia hasilkan. Kedua, sastra berperan sebagai superstruktur, yaitu hasil dari produksi intelektual dan emosional manusia. Dengan demikian, karya sastra dapat dianggap sebagai manifestasi ideologis yang merepresentasikan kelas sosial tempat pengarang tersebut berada<sup>5</sup>.

Klasifikasi kelas sosial menurut Marx merupakan suatu pembagian sosial antara pemilik alat-alat produksi dengan pekerja yang muncul bersamaan dengan terbentuknya masyarakat kelas. Hubungan ini mencakup pola-pola interaksi sosial yang tercipta dari keberadaan alat dan cara produksi dalam masyarakat. Kenyataan bahwa struktur sosial masyarakat dideterminasi oleh kegiatan produksi. Pola determinasi antara kelas selalu didasarkan pada kegiatan produksi meski perkembangan tiap zaman menghasilkan struktur sosialnya sendiri. Masyarakat kelas atas adalah mereka yang memiliki sarana

---

<sup>4</sup> Dewi Maisyah Mushfiroh, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon, "Realitas Sosial Dalam Syair Ughniyah Hubbin Lil Kalimah Karya Nazik Al-Malaikah: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs," *LUGHATI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 02 (2024): 110–28; Alya Nur Habibah, Atiq Mohammad Romdlon, and Mirwan Akhmad Taufiq, "Transformasi Lirik Lagu Ala Bali Karya Sherine Abdel Wahab Mengadaptasi Lagu Arab Amiyah Ke Dalam Bahasa Arab Fushah," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 758–67; Dilla Puspita Sari, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon, "Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Kayfa Uhibbuki Dun Al-Dajr Karya Abdul Mun'im Adib," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 166–76; Lailatul Istiqlaliyah, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon, "Analisis Semiotika Riffaterre Pada Puisi Al-Hubbu Wa Al-Hurriyya Karya Ali Ahmad Bakathir," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025): 226–40.

<sup>5</sup> Yohanes Jefrianto Nabor dan Angela Klaudia Danu, "Penggambaran Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Perjalanan Mencari Ayam Karya Armin Bell Kajian Sosiologi Sastra Marxis", *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 2 No. 2 2019, hal. 115

produksi. Interaksi yang terjadi antar dua kelas kemudian menciptakan hubungan kausalitas pihak dominan dengan subordinat, majikan dengan budak, tuan tanah dan pelayan, dan kaum borjuis dan proletar. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem sosial akan selalu menghasilkan golongan-golongan sosial yang berbeda berdasarkan aktivitas produksi. Struktur ini tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga subjektif, karena setiap kelas menyadari keberadaannya sebagai kelompok yang memiliki kepentingan tertentu dan berusaha memperjuangkannya<sup>6</sup>.

Menurut Elster, setiap kelas sosial harus memiliki kepentingan kolektif agar tidak mengalami penindasan maupun dominasi dari kelas lain. Kepentingan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui aksi bersama atau tindakan kolektif, yaitu keputusan dan langkah yang diambil secara bersama oleh suatu kelas untuk menghadapi kelas sosial yang berseberangan. Sementara itu, Karl Marx berpendapat bahwa tanpa adanya kesadaran kelas, kaum buruh tidak akan mampu melaksanakan tindakan kolektif tersebut. Kesadaran ini menjadi faktor utama yang mendorong terbentuknya solidaritas dan perlawanan terhadap ketimpangan sosial. Kelas kapitalis atau borjuis akan selalu berusaha mempertahankan posisi dan kekuasaannya dengan menolak segala bentuk perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, strategi utama mereka adalah menghambat munculnya kesadaran kelas proletariat. Sebab, ketika kaum proletar mulai menyadari kondisi penindasan yang dialaminya, mereka akan memahami bahwa satu-satunya cara untuk mengakhiri dominasi tersebut adalah dengan melawan dan menggulingkan kekuasaan kelas kapitalis<sup>7</sup>.

Dalam sistem produksi kapitalis, kaum buruh tidak hanya mengalami eksploitasi, tetapi juga alienasi atau keterasingan. Marx membagi bentuk keterasingan ini menjadi dua kategori utama: alienasi dari diri sendiri dan alienasi dari orang lain. Alienasi dari diri sendiri kemudian terbagi menjadi tiga, yaitu keterasingan dari aktivitas kerja, hasil kerja, dan hakikat kemanusiaan. Ketika tingkat eksploitasi semakin meningkat, kesadaran kelas pun tumbuh di kalangan buruh. Emansipasi atau pembebasan dari struktur kelas hanya dapat dicapai melalui perjuangan kelas yang bersifat revolusioner. Menurut Marx, konflik antara kelas borjuis dan proletar adalah hal yang tidak dapat dihindarkan, karena kepentingan keduanya saling bertentangan. Kelas kapitalis berupaya mempertahankan eksistensinya di pasar bebas dengan cara mengefisienkan sistem produksi, yang berujung pada pengurangan upah buruh. Sebaliknya, kaum buruh memperjuangkan hak atas upah yang layak dan kondisi kerja yang manusiawi<sup>8</sup>.

Bagi Marx, melalui pekerjaan seharusnya manusia dapat mengekspresikan hakikatnya sebagai makhluk bebas dan kreatif. Namun dalam sistem kapitalisme, manusia yang termasuk kelas proletar tidak lagi dapat bekerja dengan bebas untuk mengembangkan potensi dirinya. Pekerjaan menjadi sekadar sarana untuk memenuhi

---

<sup>6</sup> Abdul Basid dan Zahrah Nida' Rosyida As Sulthoni, "Potret Masyarakat Pegaten dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Berdasarkan Teori Kritik Sastra Marxis", *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 16 No. 2 2020, hal. 128

<sup>7</sup> M. Habib Syafaat. "Teori Kelas Karl Marx dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)", *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 Nomor 1 2017, hal. 4

<sup>8</sup> Muhammad Kambali, "Pemikiran Karl Marx tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Suprastruktur)", *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* Vol. 8 No. 2 Juli 2020, hal. 64



kebutuhan hidup, bukan untuk aktualisasi diri. Hal ini disebabkan oleh sistem kapitalistik yang menuntut akumulasi kekayaan melalui eksploitasi tenaga kerja. Akibatnya, pekerjaan justru mengasingkan manusia dari dirinya sendiri maupun dari sesamanya. Para buruh merasa terkekang karena kerja tidak lagi menjadi aktivitas yang bermakna, melainkan sumber penderitaan. Inilah yang disebut Marx sebagai alienasi manusia<sup>9</sup>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Dalam studi ini dipaparkan gambaran atau penjelasan terhadap hasil temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, sebab objek kajian dalam penelitian ini berfokus pada representasi kelas sosial dengan menggunakan teori Marxisme, yang termasuk dalam cabang kajian sosiologi sastra. Adapun objek yang dianalisis dalam penelitian ini ialah kelas sosial yang terdapat dalam puisi Bithoqoh Hawiyah karya Mahmoud Darwish.

Kajian sosiologi sastra merupakan disiplin yang menghubungkan antara ilmu sosiologi dengan karya sastra. Secara etimologis, istilah “sosiologi sastra” berasal dari dua kata, yaitu sosiologi dan sastra. Kata sosiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sos* yang berarti “bersama, bersatu, kawan, teman”, dan *logos* yang berarti “perkataan atau uraian”. Sementara kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari kata *sas* yang bermakna “mengajarkan, memberi petunjuk, atau menuntun”, dan *tra* yang berarti “alat” atau “sarana”. Sosiologi berupaya meneliti bagaimana masyarakat bertingkah laku, bagaimana sistem sosial berfungsi, serta bagaimana masyarakat mempertahankan keberadaannya. Sementara itu, sastra mampu merefleksikan berbagai fenomena sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan karena seluruh aspek tersebut merupakan bagian dari struktur sosial yang hidup di tengah masyarakat. Melalui karya sastra, masyarakat dapat melihat gambaran tentang cara manusia beradaptasi dengan lingkungannya, memahami mekanisme sosialisasi, serta mengenali proses pembudayaan yang menempatkan setiap individu pada perannya masing-masing. Dengan demikian, sosiologi sastra pada hakikatnya menelaah representasi realitas sosial dalam karya sastra.<sup>10</sup> Singkatnya, sosiologi sastra mengkaji gambaran sosial yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah puisi Bithoqoh Hawiyah karya Mahmoud Darwish yang ditulis pada tahun 1964 yang merupakan salah satu puisi Mahmoud Darwish yang tergabung dalam bukunya yang berjudul “Awraq Az-Zaytun”. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam puisi ini adalah teknik baca dan catat. Untuk mendapatkan data penggambaran kelas sosial dalam puisi ini, peneliti membaca puisi tersebut, membaca terjemahan puisi tersebut, kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penggambaran kelas sosial yang ada di dalamnya.

## PEMBAHASAN

Puisi Bithoqoh Hawiyah menceritakan kehidupan rakyat Palestina dalam pendudukan Israel. Puisi ini merupakan representasi dari situasi saat itu yang terjadi di

<sup>9</sup> M. Habib Syafaat. "Teori Kelas Karl Marx dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)", *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 Nomor 1 2017, hal. 5

<sup>10</sup> <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/246/kajian-aspek-sosial:-telaah-sosiologi-sastra-terhadap-novel-orang-orang-proyek-karya-ahmad-tohari> diakses pada September 2025

Palestina, juga sekaligus sebagai kritik sosial yang dilontarkan Darwish terhadap peristiwa tersebut.

- **Penggambaran Kelas Sosial**

أَعْمَلُ مَعَ رِفَاقِ الْكَدْحِ فِي مَحْجَرٍ

Terjemahannya :

“Aku bekerja dengan rekan-rekan yang bekerja keras di sebuah tambang batu”

Baris ini menggambarkan kondisi kerja yang keras dan kehidupan penuh perjuangan bagi seorang Arab yang bekerja di tambang batu sebagai bagian dari kelas proletar di bawah pendudukan kaum borjuis, yaitu Israel. Pekerjaan di tambang batu melambangkan pekerjaan kasar dan berbahaya yang harus dijalani oleh banyak orang Palestina, menunjukkan eksploitasi tenaga kerja dan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

أَطْفَالِي ثَمَانِيَّةُ  
أَسْأَلُ لَهُمْ رَغِيْفَ الْخُبْزِ،  
وَالْأَثْوَابَ وَالْدَفْتَرُ  
مِنَ الصَّخْرِ

Terjemahannya :

“Aku punya delapan anak

Aku beri mereka roti

Pakaian dan buku

dari batu”

Baris ini menggambarkan sulitnya kehidupan kaum proletar yang tidak hanya tertindas secara sosial, tetapi juga secara ekonomi. Darwish menggambarkan bagaimana ia harus menyediakan kebutuhan dasar seperti roti, pakaian, dan buku untuk anak-anaknya dari "batu" yang merupakan metafora untuk kerja keras dan kondisi hidup yang keras. Ini mencerminkan realitas bahwa rakyat Palestina harus bekerja keras dalam kondisi yang sangat sulit untuk sekadar memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka.

وَبَيْتِي كَوْحُ نَاطُورٍ  
مِنَ الْأَعْوَادِ وَالْقَصَبِ

Terjemahannya :

“Dan rumahku seperti gubuk penjaga malam

Terbuat dari ranting pohon dan tebu”

Baris ini memperkuat penggambaran sulitnya kehidupan sebagai kaum proletar dengan kondisi kehidupan yang sangat sederhana dan miskin. Tidak hanya kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, rumah yang ditinggali pun terbuat dari pondasi sederhana menjadi simbol keterbatasan material dan kesenjangan sosial padahal ia hidup di atas tanah kelahirannya sendiri.

سَلَبْتُ كَرُومَ أَجْدَادِي  
وَأَرْضاً كُنْتُ أَفْلَحُهَا  
أَنَا وَجَمِيعُ أَوْلَادِي

Terjemahannya :

“Telah kau curi kebun-kebun buah nenek moyangku  
Dan tanah yang kugarap  
Bersama anak-anakku”

Baris ini menunjukkan ketertindasan kaum proletar oleh kaum borjuis. Selain harus hidup dalam kondisi yang sulit dengan bekerja di tambang batu, rakyat Palestina juga mengalami kehilangan tanah dan kebun-kebun buah milik mereka. Tanah yang dulunya digarap bersama anak-anaknya kini telah diambil oleh penjajah, menegaskan lagi ketidakadilan yang mereka alami.

- **Kesadaran Kelas Sosial**

وَلَا أَتَوَسَّلُ الصَّدَقَاتِ مِنْ بَابِكَ  
وَلَا أَصْغُرُ  
أَمَامَ بِلَاطِ أَعْتَابِكَ

Terjemahannya :

“Dan aku tidak memohon sedekah dari pintumu  
Dan aku tidak merendahkan diri  
Di depan ambang pintumu”

Kalimat ini menunjukkan bahwa kaum proletar, meskipun sadar akan posisi sosial mereka, tetap menjaga martabat dan harga diri mereka. Darwish menegaskan bahwa mereka tidak akan merendahkan diri untuk meminta-minta bantuan, bahkan di tengah penindasan. Ini adalah simbol keteguhan hati dan semangat yang tidak mudah patah, yang mencerminkan tekad rakyat Palestina untuk bertahan dan berjuang demi keadilan.

أَبِي.. مِنْ أَسْرَةِ الْمُحْرَاثِ  
لَا مِنْ سَادَةٍ تُجِبُ  
وَجَدِّي كَانَ فَلَاحاً  
بِلَا حَسَبٍ.. وَلَا نَسَبٍ

Terjemahannya :

“Bapakku... keturunan keluarga pembajak tanah  
Bukan dari kelas priyayi (bangsawan)  
Dan kakekku... seorang petani  
Bukan orang kaya ataupun orang sekolahan (Tanpa kekayaan dan tanpa garis keturunan)”

Kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa Darwish sangat menyadari posisi sosialnya. Ia dengan tegas mengakui bahwa dirinya berasal dari golongan proletar, keturunan keluarga petani yang tidak memiliki status sosial tinggi ataupun kekayaan. Pengakuan ini menegaskan identitas kelas sosial yang rendah dan memperkuat pesan tentang ketidaksetaraan sosial yang dihadapi oleh rakyat Palestina.

أَنَا لَا أَكْرَهُ النَّاسَ  
وَلَا أَطْوُو عَلَى أَحَدٍ  
وَلَكِنِّي.. إِذَا مَا جَعْتُ  
أَكُلُ لَحْمَ مُغْتَصِبِي

Terjemahannya :

“Aku tidak membenci manusia



Dan tidak merampas hak siapa pun  
Tetapi... jika aku lapar  
Aku akan makan daging penindasku”

Kalimat ini menunjukkan bahwa Darwish sadar bahwa ia ada dalam genggamannya kaum lain. Ia sadar akan adanya penindasan yang ia terima dan menyebut kaum tersebut sebagai penindas. Ini menggambarkan rasa frustrasi dan amarah yang mendalam terhadap penindasan yang mereka alami, serta tekad untuk melawan dan bertahan.

- **Alienasi**

أنا اسم بلا لقب

Terjemahannya :

“Aku nama tanpa gelar”

Kalimat ini menunjukkan alienasi identitas, di mana subjek dipisahkan dari struktur sosial yang memberi martabat. Gelar atau nama keluarga yang biasanya menjadi sumber kebanggaan dihapuskan, sehingga identitasnya direduksi hanya menjadi “nama” kosong. Ini adalah bentuk keterasingan yang diciptakan oleh sistem kolonial yang memutus individu dari sejarah dan komunitasnya.

وعنواني:  
أنا من قرية عزلاء منسيّة  
شوار عها بلا أسماء

Terjemahannya :

“Dan alamatku:

Aku berasal dari desa terpencil yang terlupakan  
Jalan-jalannya tanpa nama”

Baris ini melambangkan keterasingan kolektif, di mana ruang hidup masyarakat dihapus dari peta sejarah dan dibuat tak terlihat oleh kekuasaan. Hal ini mencerminkan bagaimana kolonialisme tidak hanya merampas tanah, tetapi juga menghapus identitas sosial dan budaya sebuah komunitas.

وبيتي كوخ ناطور  
من الأعواد والقصب

Terjemahannya :

“Dan rumahku seperti gubuk penjaga malam

Terbuat dari ranting pohon dan tebu”

Kalimat-kalimat ini menunjukkan bagaimana Darwish sebagai kaum proletar dan keluarganya teralienasi dari kekayaan dan kemakmuran yang dinikmati oleh kaum borjuis. Bekerja di tambang batu, kehilangan kebun yang dicuri, serta kondisi tempat tinggal yang jauh dari kata mewah, padahal ia hidup di tanah kelahirannya sendiri, semua ini mencerminkan ketidakadilan sosial dan ketidaksetaraan ekonomi yang dialami oleh rakyat Palestina.

Puisi ini ditulis dengan nada yang menantang dan penuh amarah, mencerminkan bentuk perlawanan yang kuat dari Mahmoud Darwish terhadap para penindasnya. Nada

pemberontakan yang sangat jelas terdengar dalam setiap baitnya mengisyaratkan tekad yang kokoh untuk melawan penindasan dan memperjuangkan kembali hak-hak yang telah dirampas. Melalui gaya bahasa yang tegas dan emosional, Darwish menggambarkan rasa frustrasi dan kemarahan yang mendalam terhadap ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Palestina.

Darwish menggunakan bahasa yang penuh dengan energi dan semangat, yang tidak hanya menyuarakan penderitaan, tetapi juga memobilisasi semangat perlawanan. Setiap kata dipilih dengan hati-hati untuk mengekspresikan keteguhan hati dan ketidakrelaan terhadap situasi penindasan yang dialami. Dalam konteks ini, nada menantang dan amarah dalam puisinya tidak sekadar menunjukkan ketidakpuasan, tetapi juga menggambarkan komitmen yang kuat untuk perubahan dan kebebasan.

Puisi ini berfungsi sebagai gambaran dari perjuangan kolektif, di mana Darwish berusaha mengangkat suara rakyat Palestina yang tertindas. Dengan menggambarkan penderitaan yang dialami oleh kaum proletar dan menyoroti ketidakadilan sosial, Darwish menciptakan narasi yang kuat tentang perlawanan dan harapan. Melalui nada pemberontakan yang kental, ia menyampaikan pesan bahwa perjuangan untuk keadilan dan hak asasi manusia adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar.

Dengan demikian, puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat perlawanan politik dan sosial. Nada menantang dan amarah yang ditampilkan dalam puisi ini adalah simbol dari keteguhan hati dan semangat juang yang tak tergoyahkan, menggambarkan tekad untuk melawan penindasan dan merebut kembali hak-hak yang telah hilang. Ini adalah bentuk protes yang kuat dan signifikan, yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan solidaritas di antara rakyat Palestina dan komunitas internasional.

## SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis representasi kelas sosial dalam puisi *Bithoqoh Hawiyah* karya Mahmoud Darwish. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa puisi ini menggambarkan secara mendalam kehidupan dan perjuangan rakyat Palestina di bawah pendudukan Israel, khususnya kelas proletar yang tertindas.

Darwish dengan cermat menggunakan bahasa yang tegas dan simbolis untuk menggambarkan penderitaan, ketidakadilan, dan perjuangan kelas sosial yang dihadapi oleh rakyat Palestina. Baris-baris seperti "Aku bekerja dengan rekan-rekan yang bekerja keras di sebuah tambang batu" dan "Aku punya delapan anak, Aku beri mereka roti, Pakaian dan buku, dari batu" menyoroti kondisi kerja yang keras dan kehidupan ekonomi yang sulit. Selain itu, baris "Telah kau curi kebun-kebun buah nenek moyangku" menunjukkan ketertindasan dan kehilangan hak milik yang dialami oleh rakyat Palestina akibat penindasan kaum borjuis.

Kesadaran akan identitas kelas sosial juga tergambar jelas dalam puisi ini, seperti pada kalimat "Bapakku... keturunan keluarga pembajak tanah, Bukan dari kelas priyayi" yang menunjukkan pengakuan Darwish terhadap asal-usul sosialnya. Kalimat-kalimat seperti "Aku akan makan daging penindasku" mencerminkan kesadaran akan penindasan yang dialami serta tekad untuk melawan.

Selain itu, puisi ini juga mencerminkan alienasi yang dialami oleh kelas proletar, seperti terlihat pada kalimat “Aku nama tanpa gelar”, “Aku berasal dari desa terpencil yang terlupakan, Jalan-jalannya tanpa nama”, “Dan rumahku seperti gubuk penjaga malam, Terbuat dari ranting pohon dan tebu” yang menunjukkan kondisi kehidupan yang jauh dari kemewahan. Meskipun begitu, Darwish menegaskan bahwa kaum proletar tetap menjaga martabat mereka, sebagaimana tercermin dalam kalimat “Dan aku tidak memohon sedekah dari pintumu, Dan aku tidak merendahkan diri, Di depan ambang pintumu”.

Nada menantang dan amarah dalam puisi ini mencerminkan bentuk perlawanan yang kuat dari Darwish terhadap penindasan yang dialami oleh rakyat Palestina. Melalui gaya bahasa yang tegas dan emosional, Darwish tidak hanya menyuarakan penderitaan, tetapi juga memobilisasi semangat perlawanan dan komitmen untuk perubahan dan kebebasan.

Secara keseluruhan, puisi Bithoqoh Hawiyah berfungsi sebagai gambaran dari perjuangan kolektif rakyat Palestina. Melalui penggambaran penderitaan, ketidakadilan sosial, dan harapan, Darwish menciptakan narasi yang kuat tentang perlawanan dan tekad untuk melawan penindasan. Puisi ini tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga alat perlawanan politik dan sosial, yang membangkitkan kesadaran dan solidaritas di antara rakyat Palestina dan komunitas internasional. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana puisi dapat menjadi media untuk menyuarakan isu-isu sosial yang kompleks dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwan, Muhammad Sayyidul dan Faizetul Ukhrawiyah. (2019). Patriotisme dalam Syair Bitaqah Hawiyyah karya Mahmud Darwish, *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 6 (2), 063-080
- Basid, Abdul & Zulhizawati & Muh. Zuhdy Hamzah. (2018). Pertentangan Kelas Sosial pada Tokoh Utama dalam Drama The Heirs Berdasarkan Perspektif Sastra Marxis, *KEMBARA : (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)* 4 (2), 119-127  
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5885/pdf>
- Basid, Abdul dan Zahrah Nida' Rosyida As Sulthoni. (2020). Potret Masyarakat Pegaten dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Berdasarkan Teori Kritik Sastra Marxis, *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 16 (2), 127-137  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/13867/12174>
- Darwish, Mahmoud. *Awraq Az-Zaytun*. Amman: Al-Ahlia, 2013
- Hendrawan, Datu. Alienasi Pekerja pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx, *Areté Jurnal Filsafat*, 13-33
- Hendriwani, Subur. (2020). Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx, *PARADIGMA: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2 (1), 13-28
- Hafidzulloh M. dan Aprinus Salam. (2021). Potensialitas Puisi Bithoqoh Hawiyah Karya Mahmud Darwish: Menilik Politik Kedaulatan Negara Palestina, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21 (1), 51-64
- Habibah, Alya Nur, Atiq Mohammad Romdlon, and Mirwan Akhmad Taufiq. “Transformasi Lirik Lagu Ala Bali Karya Sherine Abdel Wahab Mengadaptasi Lagu Arab Amiyah Ke Dalam Bahasa Arab Fushah.” *Prosiding Konferensi Nasional*

- Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 758–67.
- Istiqbaliah, Lailatul, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. “Analisis Semiotika Riffaterre Pada Puisi Al-Hubbu Wa Al-Hurriyya Karya Ali Ahmad Bakathir.” *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14, no. 1 (2025): 226–40.
- Mushfiroh, Dewi Maisyah, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. “Realitas Sosial Dalam Syair Ughniyah Hubbin Lil Kalimah Karya Nazik Al-Malaikah: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs.” *LUGHATI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 02 (2024): 110–28.
- Mahrta, Yuti. (2016). Analisis Konflik Sosial dalam Cerpen “Ketika Cinta Tak Direstui” Karya Tarjojo (Tinjauan Sosiologi Sastra), *Undas*, 12 (1), 91-98, <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/560/299>
- Nabor, Yohanes Jefrianto dan Angela Klaudia Danu. (2019). Penggambaran Kelas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Perjalanan Mencari Ayam Karya Armin Bell Kajian Sosiologi Sastra Marxis, *Prolitera : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2 (2), 113-122
- Syafaat, M. Habib. (2017). Teori Kelas Karl Marx dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra), *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 1-14
- Sari, Dilla Puspita, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. “Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Kayfa Uhibbuki Dun Al-Dajr Karya Abdul Mun'im Adib.” *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 1 (2024): 166–76.
- <https://www.britannica.com/topic/Marxism/Analysis-of-society> diakses pada September 2025
- <https://www.aldiwan.net/poem2290.html> diakses pada September 2025
- <https://boemipoetra.wordpress.com/2021/05/15/6-puisi-mahmoud-darwish-diterjemahkan-o-leh-saut-situmorang/> diakses pada September 2025
- <https://www.kawasan-rindu.com/2021/05/kartu-identitas-mahmoud-darwish.html?m=1> diakses pada September 2025